

BAB II

PAPARAN TEORI-TEORI

A. Teori Hegemoni Gramsci

1. Riwayat Hidup

Antonio Gramsci lahir di Ales, sebuah Kota kecil di Sardinia, Italia, pada 22 January 1891. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Sardinia sendiri adalah daerah yang miskin. Menurut data dari dokumen pada zaman itu, di Ghilarza hanya 200 dari 2000 penduduk setempat yang melek huruf. Karena itu, orang tua Gramsci sangat ingin menyekolahkan anaknya, agar dapat hidup lebih baik kelak. Namun ambisi itu runtuh manakala pada tahun 1897, ayahnya dipecat dari pekerjaannya tanpa uang pesangon sepeserpun. Ia dicurigai melakukan kecurangan administratif dan pada tahun berikutnya harus meringkuk dalam penjara selama enam tahun. Hal ini sangat berpengaruh bagi perekonomian keluarga besar Antonio Gramsci, selama ayahnya di penjara ibunya membanting tulang untuk melawan kemiskinan.¹

Sejak dari kecil Antonio Gramsci mempunyai kelainan di tubuhnya. Punggungnya bengkak, juga di masa kecil Antonio Gramsci sering kurang makan. Tinggi badannya hanya mencapai 150 cm. selama seluruh hidupnya nalar Gramsci yang cerdas dan semangatnya yang menyala-nyala harus berjuang melawan kelemahan tubuh yang sakit-sakitan. Terkesan oleh keterbelakangan dan kemelaratan pulau kelahirannya, Gramsci sebagai orang muda menganut *Sardismo* yang memperjuangkan kemerdekaan Sardinia dari Italia.²

Ibunya sendiri menjadi tukang jahit untuk mencukupi kebutuhan keluarganya itu. Untuk membantu ekonomi keluarga, Gramsci dan kakaknya Genaro bekerja di kantor bekas tempat ayahnya bekerja dulu, pekerjaan itu terasa cukup berat dibandingkan dengan tenaganya. Setiap malam ia menangis diam-diam merasakan nyeri pada tubuhnya. Kemiskinan keluarganya terkadang membuat ia putus asa. Ia

¹ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 42-43

² Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 172

mulanya memutuskan untuk tidak lanjut sekolah. Ia coba mencuri waktu di sela-sela kesibukan kerjanya sebagai pesuruh di kantor itu, untuk belajar bahasa asing sendiri. Ia juga belajar dari bekas siswa sekolah menengah, pada tahun 1911, Gramsci memenangkan beasiswa untuk masuk ke Fakultas Sastra di Universitas Turin.³

Dari sini ia mulai berhubungan dengan federasi pemuda sosialis. Pada tahun 1914 ia menjadi anggota partai sosialis Italia. Antara lain karena persahabatannya dengan Palmiro Togliati (yang sejak tahun 1945 akan memimpin partai komunis Italia). Pada tahun 1915 ia menghentikan studinya.⁴ dan pada tahun 1926 merupakan tahun paling menyedihkan dalam hidup Gramsci sebagai aktivis. Gramsci ditahan dan dijatuhi hukuman 20 tahun, 4 bulan, 15 hari. Sejak mendapatkan izin untuk menulis pada tahun 1929, Gramsci mulai menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam catatan-catatan harian. Pemikiran Gramsci yang mula-mula dituliskan ketika di penjara adalah pemikiran tentang peran kaum intelektual dalam transformasi sosial. Sesudahnya muncul konsep-konsep pemikiran yang lainya tentang hegemoni, negara, *civil society*, yang dianggap sangat brilian. Selama masa hukumannya di penjara, Gramsci berhasil menuliskan 34 buku catatan harian di penjara, yang masing-masing membahas satu pokok bahasan.⁵

Berdasarkan uraian diatas secara singkat bahwa, kehidupan dan aktivitas Gramsci dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, masa kecilnya di Sardinia sampai dengan masa studi di Universitas Turin (1891-1918), pada fase ini perkembangan politik dan intelektual Gramsci cukup penting. Periode kedua, dari 1918-1926, adalah tahun-tahun aktivitas politik Gramsci. Pada fase ini ia menjadi seorang pemimpin partai politik, penemu strategi baru untuk revolusi di Italia. Ketiga, tahun-tahun isolasi di penjara fasis, yang juga

³ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, 44-45

⁴ Franz Magniz-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin*, 173

⁵ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci", *Jurnal Transliterate*, 05. (1), (2017), 8-9 <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>

merupakan periode karya-karya puncak pemikirannya (1926-1937).⁶

2. Pengertian Hegemoni

Kata hegemoni sebelum Gramsci sudah dipakai oleh Plechanov, Lenin, Axelrod, dan Lukacs untuk menunjuk pada kepemimpinan politik *proletariat*, misalnya apabila berkoalisi dengan kaum tani. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemonia* sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britannica dikutip oleh Nezar Patria & Andi Arief, yakni “Dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang di klaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar.”⁷

Hegemoni menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain (atau negara bagian).⁸ Artinya hegemoni dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah dominasi yang dilakukan oleh suatu pihak kepada pihak lainnya, bentuk kompleksnya adalah dominasi antar pemerintah di suatu negara. Dengan menegaskan arti kunci hegemoni dalam dinamika hubungan kekuasaan sebuah masyarakat, Gramsci menarik perhatian pada sebuah dialektika yang dalam *marxisme* klasik maupun oleh Lenin tidak mendapat perhatian yang semestinya, yaitu dialektika antara kekuasaan yang berdasarkan paksaan dan yang berdasarkan konsensus.

Gramsci menyadari bahwa kedudukan mantap borjuasi justru tidak semata-mata berdasarkan dayaancam ekonomis dan politis, melainkan karena borjuasi berhasil menciptakan alam pikiran dan sistem nilai yang diyakini oleh seluruh masyarakat. Kelas buruh dan kelas-kelas tertindas lain pada hakikatnya menerima kedudukan borjuasi seperti dalam formasi *feodalisme*, dimana kasta-kasta rendah menerima kedudukan kasta brahmana dan kasta ksatria karena mereka menganggapnya wajar dan tepat. Hal seperti ini adalah ciri

42 ⁶ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*,

115 ⁷ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*,

⁸ KBBI, diakses pada 8 Januari 2023. /kbbi.web.id/hegemoni

khas kekuasaan lewat hegemoni bahwa kekuasaan itu tertanam dalam keyakinan-keyakinan, cita-cita, dan pandangan-pandangan normatif seluruh masyarakat. Kemapanan kekuasaan suatu kelas lalu berdasarkan atas dialektika antara paksaan, *dominio*, dan konsensus, *egemonia*. Paksaan saja tidak pernah dapat menstabilkan sebuah formasi sosial. Dengan terbangunnya hegemoni, kesatuan antara teori dan *praxis*, antara kesadaran dan kenyataan sosial semakin tercapai.⁹

Asumsi dasar teori ini adalah dominasi kelas antar negri, dominasi politik antar kelas sosial (kuat/lemah) dalam relasi sosial tertentu. Kemudian Gramsci memperluas pada dominasi dalam wilayah pada bidang-bidang lainnya, kebudayaan, ideologi, pandangan hidup, dan agama. Dengan begitu praktik-praktik hegemoni dalam kehidupan sosial politik masyarakat, tidak saja berkaitan langsung dengan perjuangan merebutkan kekuasaan, menerapkan kekuasaan, atau memproduksi kekuasaan dalam wilayah formal kenegaraan yang melibatkan hubungan antara (*apparatus*) negara dengan masyarakat sipil. Namun juga berlaku dalam wilayah-wilayah lain yang lebih kecil dari itu, dalam konteks ideologi, organisasi sosial, atau penggunaan simbol-simbol keagamaan dan kebudayaan yang ditunjukan kelompok atau orang-orang tertentu untuk melakukan penaklukan dan pendudukan entitas, individu, atau kelompok tertentu.

Pendudukan dan penaklukan kesadaran kolektif masyarakat melalui simbol dan kekuasaan yang berangkat atas nama kesakralan keagamaan atau ideologi tertentu adalah satu dari sekian bentuk hegemoni. Hegemoni dalam bentuk seperti ini, menurut Gramsci adalah salah satu strategi pembentukan hegemoni yang dijalankan dalam bentuk etis, bukan represif. Dalam konteks ini, hegemoni melalui jalan etis merujuk pada segala tindakan dan perilaku *dominatife* yang diimplementasikan dalam bentuk, cara, dan jalan yang bukan lagi diperlihatkan melalui tindakan kasar dan pemaksaan, melainkan lebih pada pendekatan kultural.¹⁰

⁹ Franz Magniz-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin*, 189

¹⁰ Abd Hannan dan Kudrat Abdillah “Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial”, *Jurnal Sosial Budaya*, 16, [1], (2019), 13.

Dikutip dari penjelasan Gramsci yang ada dalam buku *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni* karya Nezar Patria dan Andi Arief supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Dan di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk menghancurkan atau menundukan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata, di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk menegakan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus memimpin juga (Gramsci)¹¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hegemoni menurut Gramsci adalah ketertundukan satu pihak ke pihak lainnya, sehingga kelas yang lebih tinggi dapat mendominasi kelas di bawahnya, hegemoni dilakukan dengan sadar oleh satu orang ataupun kelompok kepada kelompok lainnya. Titik awal konsep hegemoninya adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi, hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

Hegemoni Gramsci banyak digunakan untuk melihat suatu kejadian yang ada dalam sebuah negara, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hegemoni Gramsci dilebarkan sayapnya untuk melihat suatu kejadian yang hampir serupa namun dalam konteks yang lebih kecil, yaitu pondok pesantren. Dalam pondok pesantren memiliki aturan-aturan serta pemerintahan layaknya sebuah negara. Ada kepala pemerintahan, yakni pak kyai atau bu nyai serta mempunyai wakil-wakil yang membantu tugas kepala pemerintahan, yaitu,

¹¹ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, 117-118

pengurus pondok pesantren dan masyarakat yang diperintah yakni santri. Hal ini dapat dilihat hampir di setiap pondok pesantren yang ada di Indonesia, termasuk pondok pesantren yang digambarkan dalam novel *Bad Girl In Pesantren* yang menjadi latar penelitian ini.

3. Jenis-jenis Hegemoni

Selama perang dunia I Gramsci mendalami pengertiannya tentang *marxisme*, teks marx yang paling berkesan baginya adalah kata pengantar buku *Critique of political economy* yang memang termasyur, dimana marx menguraikan hubungan antara basis dan bangunan atas. Pemikiran Gramsci juga sangat dipengaruhi oleh filosof besar Italia Benedetto Croce. Dari Croce Gramsci belajar menghargai ilmu sejarah sebagai usaha intelektual yang mencakup moralitas, politik, dan seni.¹²

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total, hegemoni yang merosot dan hegemoni yang minimum.¹³

Pertama, hegemoni total (integral). Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Contohnya adalah di era sekarang ini handphone merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat tanpa pandang usia, namun dalam lingkup sebuah pondok pesantren, ketika seorang kyai (pengasuh pondok) sudah mengeluarkan ultimatum bagi seluruh santri dilarang membawa handphone dan alat elektronik lainnya ke pondok pesantren. Wajib bagi seluruh santri mentaatinya.

Kedua, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasaran, namun mentalitas masa tidak sungguh-sungguh

¹² Franz Magniz-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin*, 173

¹³ Nezar Patria, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, 127

selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Contohnya adalah ketika seorang santri junior yang diharuskan menghormati dan patuh kepada santri senior dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, namun dalam kenyataan dibalik sikap yang menghormati dan patuh tersebut tersimpan ketidaksetujuan dengan aturan itu karena menganggap semua santri itu sama dan tidak ada yang harus dibedakan selama dia masih dalam pondok pesantren.

Ketiga, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding kedua bentuk hegemoni di atas. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “Negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonis itu.¹⁴ Contohnya, dalam lingkup pondok pesantren adalah ketika seorang santri melakukan kesalahan melanggar aturan pondok pesantren, secara hukum pondok pesantren santri itu akan dijatuhi hukuman oleh kepengurusan pondok, namun jika di sisi lain santri tersebut mempunyai masalah pribadi dengan pengurus pondok maka mereka akan semena-mena serta tidak sesuai aturan dalam menjatuhi hukuman kepada santri, sesuai apa yang mereka inginkan serta seakan membuat aturan sendiri sesuai dengan keinginan mereka.

¹⁴ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*,
128

B. Keberagamaan

1. Pengertian Agama dan Keberagamaan

Agama secara etimologis berarti tidak kacau, atau dalam bahasa lainnya adalah teratur. Agama sebagai ketidak kacauan mengandung arti bahwa agama memuat seperangkat nilai keluhuran, kebijakan, dan kebaikan yang berfungsi untuk mengatur aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam konteks hubungan dengan sesamanya (horizontal) maupun hubungan dengan Tuhan (vertikal).¹⁵

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.¹⁶ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang selaras dengan kepercayaan tersebut, dapat juga disebut agama sebagai peraturan tentang cara hidup lahir dan batin.¹⁷ Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan keberagamaan menunjuk pada respons wahyu terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kehidupan kelompok.¹⁸ Dikutip oleh Sutarto dalam tulisannya yang berjudul *Pengembangan Dan Sikap Keberagamaan Peserta Didik* Keberagamaan berasal dari kata “beragama” yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan. Endang Saifudin Anshari mengatakan kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awalan dan akhiran “ke-an” yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam). Jalaludin Rahmat mengemukakan bahwa keberagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama, menurut Ahmad Tafsir, inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah Iman. Asmaul Sahlan

¹⁵ Muktafi, “Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6, 2, (2016), 301.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hal.10

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 7-8

¹⁸ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 105-107

menjelaskan bahwa keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.¹⁹

Dari uraian di atas maka yang disebut agama adalah suatu kepercayaan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa serta dapat diterima oleh akal sebagai pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia agar selamat dunia dan akhirat. Sedangkan keberagamaan berarti kecenderungan seseorang untuk hidup dengan berpegang teguh pada ajaran agama serta mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh agama adalah Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, Konghucu dan lain-lain. Sedangkan contoh keberagamaan adalah menjalankan shalat, puasa, aturan-aturan agama. Menjaga hubungan baik manusia dengan manusia, contohnya saling tolong-menolong, serta saling memanusaiakan sesama manusia. Hubungan manusia dengan alam contohnya menjaga kelestarian alam, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

2. Ruang Lingkup Keberagamaan

Lingkup keberagamaan dalam Islam menjangkau keseluruhan segi kehidupan manusia, berarti bahwa baik dunia maupun akhirat adalah bagian integral dari lingkup tersebut. Suatu satuan perbuatan disebut perilaku beragama, bukan karena yang satu mengurus dunia sedangkan lainnya akhirat, melainkan karena bentuk perbuatan wujud respon kepada Allah SWT.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka perilaku orang beragama disebut dengan keberagamaan. Keberagamaan meliputi hubungan beragama manusia dengan Tuhan, hubungan beragama manusia dengan manusia dan hubungan beragama manusia dengan alam. Uraian masing-masing sebagai berikut:

Hubungan manusia beragama dengan tuhan, dikutip dari buku *“The Heart Of Islam* karya Seyyed Hossein Nasr “Untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan, pertama harus bertanya apa yang diinginkan Tuhan dari manusia. Al-

¹⁹ Sutarto, “Pengembangan dan Sikap Keberagamaan Peserta Didik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2, 1, (2018), 25.

²⁰ Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9

Qur'an memberitahukan tuntutan ini dengan jelas ketika mengatakan :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. AL-Dzariyat [51]: 56),²¹

﴿١٤﴾ إِنَّنِيَ أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku (QS. Tha Ha [20]:14),²²

Kata sembah atau dalam Bahasa Arab ibadah, juga berarti melayani. Menyembah tuhan berarti juga melayaninya. Banyak interpretasi diberikan para ahli tafsir terhadap kata ibadah, mulai dari perbuatan ibadah yang bisa dikenal sampai mencintai dengan mengenal Allah. Tujuan penciptaan manusia dipandang oleh Islam sebagai ibadah dan pelayanan kepada Tuhan, dan hanya dengan melaksanakan maksud dan tujuan penciptaan kita inilah kita dapat menjadi manusia sepenuhnya, jika tidak, walaupun kita memiliki bentuk dan rupa manusia, tetapi kita bukan manusia yang sebenarnya dan kita hidup bukan sebagai manusia yang utuh”.²³

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah

²¹ Qur'an Kemenag, Al-Dzariyat: [51], 56, Diakses Pada 18 Januari 2023, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/51>

²² Qur'an Kemenag, Tha Ha: [20], 14, Diakses Pada 18 Januari 2023, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/20>

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2003), 337-338

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar Ruum: [30], 30).²⁴

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT. Dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Kata *responsibility* artinya tanggung jawab, muncul dari kata *response*, dan dalam konteks Islam, orang dapat mengatakan semua tanggung jawab adalah muncul akibat dari jawaban (komunikasi-peny). Manusia awal mula sekali terhadap Tuhan, yang menurut Al-Qur’an, sebelum tercipta ke dunia. Tuhan mengajukan pertanyaan kepada semua anak Adam.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “(ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi.” (kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah akan hal ini,”(QS. Al-A’raf [7]: 172).²⁵

Dalam pengakuan ini, tersandar semua tanggung jawab kita sebagai manusia karena dengan tanggung jawab “Ya”, berarti manusia menerima kepercayaan Tuhan (amanah), yang harus kita laksanakan di dunia ini. Di dalam amanah ini terletak pengakuan akan keesaan Tuhan dan tindakan-tindakan ibadah dan pelayanan. Kata untuk arti *hamba tuhan* itu sendiri (*‘abd*) terkait dengan kata yang berarti penyembahan dan

²⁴ Qur’an Kemenag, Ar -Ruum: [30], 30, Diakses Pada 18 Januari 2023, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/30>

²⁵ Qur’an Kemenag, Al-A’raf, [7]: 172, Diakses Pada 18 Januari 2023, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/7>

pelayanan (*'ibadah*). Dengan menerima menjadi hamba Tuhan dan mewakili di dunia ini, berarti atas segalanya, menerima untuk menyembah dan melayani-Nya. Semua hak, kita hasilkan dari pemenuhan tanggung jawab kita, dan dalam perspektif Islam tanggung jawab selalu mendahului hak.²⁶

Salah satu contoh ibadah yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah sholat wajib lima waktu, karena perintah sholat ini langsung disampaikan oleh Allah SWT. Kepada Rasulullah ketika isra' mi'raj.

Hubungan manusia beragama dengan manusia, manusia merupakan makhluk paling sempurna daripada makhluk-makhluk ciptaan tuhan lainnya, karena manusia mempunyai nafsu dan akal yang membentuk perilaku (tindakan dan perbuatan) atas dasar keinginan dan kebutuhan guna mencapai kecerahan hidup di dunia dan akhirat.²⁷ Dalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat, [49]. 13).²⁸

Dalam kehidupan bersosial dan beragama manusia tidak bisa menghindari adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya ataupun dengan kelompok lain, yang terkadang memiliki agama yang berbeda atau keyakinan yang berbeda.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, 338

²⁷ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 55

²⁸ Qur'an Kemenag, *Al-Hujurat*, (49), 13. Diakses Pada 20 Januari 2023. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/49>

Salah satu contoh ibadah yang mencerminkan hubungan antar manusia dengan manusia yang lain adalah muamalah, dalam bahasa Arab (عامل-يعامل-معاملة) yang secara etimologi sama dan semakna dengan *al-mufa'alah* (saling berbuat). Kata ini menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing seperti jual-beli, sewa-menyewa, gadai dan lain-lain.²⁹

Hubungan manusia beragama dengan alam, alam semesta adalah misteri yang menawarkan kenikmatan hidup (duniawi), karena penawaran alam terbatas maka ia kikir dan tidak selektif akibatnya penuh ketidakpastian, mau tidak mau manusia dalam kompetisi untuk merebutkan penawaran yang terbatas tersebut, akibatnya manusia hidup dalam tekanan-tekanan psikologis (kejiwaan), jika sudah terjadi kompetisi yang menghalalkan segala cara maka penawaran dunia tersebut tidak lagi kenikmatan akan tetapi kemaslahatan, bagi mereka yang gagal dalam mengakses dunia tersebut maka lengkaplah penderitaan mereka. Karena itu diperlukan piranti-piranti untuk mengontrol perilaku manusia, yaitu agama dalam bentuk keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Interaksi antara manusia dan alam semesta yang berlandaskan agama maka diharapkan menghasilkan perilaku atas dasar keimanan dan ketaqwaan di mana bentuk manifestasinya adalah tindakan dan perbuatan berlandaskan aqidah, ibadah dan syari'ah.³⁰

Diantara contoh beribadah terhadap alam semesta adalah tata cara memperlakukan binatang dengan baik, pohon-pohon harus dilestarikan dan tidak boleh dipotong kecuali benar-benar perlu, tanam-tanaman harus dipelihara bahkan dalam keadaan perang sekalipun, pemeliharaan sumber air, dan banyak isu lain yang relevan. Nabi sendiri selalu bersikap baik dengan binatang. Tentang masalah pohon beliau menekankan pentingnya menciptakan apa yang dewasa ini disebut gerakan penghijauan. Syariat menerapkan prinsip-prinsip umum tertentu berkaitan dengan lingkungan, seperti keseimbangan antara semua bagian ciptaan Tuhan, melarang keras perbuatan

²⁹ Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Medan, FEBI UINSU Press, 2018), 7.

³⁰ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, 52-53

mubazir, dan menghargai semua makhluk hidup, serta aturan-aturan khusus, seperti menciptakan area hutan lindung.³¹

3. Model Penanaman Keberagamaan

a. Pengertian

Sebuah negara baik negara yang sudah maju ataupun yang baru berkembang, Pendidikan sangatlah diutamakan karena kemajuan suatu negara tidak terlepas dari adanya manusia yang terdidik dan terampil, apalagi era modern seperti sekarang ini, pembangunan dibidang Pendidikan sangatlah diperhatikan.³² Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi mengenai fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.³³ Sedangkan penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.³⁴ Penanaman budaya merupakan suatu tindakan, prilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.³⁵

Dikutip dari tulisan Kasan Bisri yang berjudul *Model Keberagamaan Santri Urban Semarang*, para ilmuwan behavioris mengatakan bahwa perilaku yang teramati merupakan bentuk respon terhadap stimulus maupun pengalaman yang bisa diramalkan.³⁶ Manusia belajar dengan cara yang sama dengan organisme yang lain yaitu dengan bereaksi terhadap berbagai aspek lingkungan yang menurut mereka menyenangkan,

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, 172

³² Kompri, *Manajemen Pendidikan I*, (Bandung : Alfabeta, 2015),235.

³³ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

³⁴ Alwi, hasan, kamus besar bahasa Indonesia, (jakarra: balai pustaka, 2007), 895.

³⁵ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

³⁶ Kasan Bisri, Model Keberagamaan Santri Urban Semarang, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuddin*, 07, 01, (2019), 03.

menyakinkan, atau mengancam.³⁷ Seperti juga religiusitas yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dimana individu tinggal, maka individu akan cenderung terbentuk kehidupan religiusitasnya jika lingkungannya kental dengan suasana religius.³⁸

Jadi, menurut pemaparan diatas, model keberagamaan adalah suatu sistem atau cara menanamkan keberagamaan kepada seseorang melalui budaya lingkungan sekitar, sedangkan model keberagamaan ialah bentuk respon seseorang yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama.

b. Contoh model keberagamaan

Dikutip dari tulisan Kasan Bisri yang berjudul *Model Keberagamaan Santri Urban Semarang*. Dalam masalah aqidah, santri Darul Falah Be-Songo cenderung melihat bahwa Allah SWT. Dan para Rasulnya memiliki sifat wajib, mustahil dan jaiz yang dirumuskan oleh ulama yang berjumlah 50 sifat wajib untuk diimani serta ditandakan dalam hati. Bahwa Allah itu Dzat yang maha esa, maha kuasa, maha berkehendak, dan mustahil menyerupai mahluknya haruslah, dan seterusnya haruslah benar-benar tertancap dalam hati setiap mu'min. Begitu juga dengan sifat-sifat para Rasul. Setiap orang islam harus meyakini bahwa para utusan Allah, termasuk nabi Muhammad SAW, adalah figure-figur yang selalu berkata jujur, Amanah, menjalankan kewajibannya untuk menjalankan risalah dari Allah SWT. Mereka yang tidak mengimaninya akan jatuh dalam lubang kekufuran bahkan kemusyrikan.

Hal ini berbeda dengan santri ma'had Walisongo Semarang. Dalam kasus aqidah 50, Sebagian santri ma'had walisongo memiliki pandangan yang mirip dengan respon santri darul falah, ada juga Sebagian mereka melihat bahwa yang terpenting adalah beriman kepada wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaannya terlepas dari jumlah sifat yang ada. Begitu juga dengan para rasul,

³⁷ Walgito Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 13.

³⁸ Thoules Robert. H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 54.

yang wajib bagi setiap muslim adalah meyakini keberadaan mereka dan selalu berhusnudzan pada para nabi. Mereka, para nabi, adalah manusia pilihan yang memiliki keunggulan bathin (spiritual), akal (intelektual), dan kepribadian diatas masyarakat pada umumnya.³⁹

c. Ketertundukan otoritas dan senioritas

Ada beberapa tahapan dalam proses penanaman keberagaman yang dilakukan oleh pemilik otoritas dan senioritas hingga terjadi hegemoni dalam penanaman keberagaman, antara lain.

d. Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses belajar agama yang dilakukan oleh santri, dimana dalam proses internalisasi ini para santri mulai mengenal dan belajar agama yang ia dapatkan dari lingkungan hidup mereka. Dalam hal ini proses internalisasi telah terjadi pada santri hingga terjadi hegemoni dalam penanaman keberagaman dalam hidup mereka.⁴⁰

Dari proses internalisasi keberagaman yang santri dapatkan dari pondok pesantren membuat santri lebih mengenal agama serta keberagaman yang ada dalam pondok pesantren sehingga membuat para santri terinternalisasi yang akhirnya terhegemoni oleh keberagaman.

e. Sosialisasi

Proses sosialisasi yaitu proses dimana santri belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan sesama dengan santri yang menduduki peran sosial tertentu. Proses sosialisasi dalam hal ini adalah proses belajar para santri kepada ustadzah mengenai agama dan keberagaman agar apa yang mereka lakukan kelak sesuai dengan landasan agama.⁴¹

³⁹ Kasan Bisri, Model Keberagaman Santri Urban Semarang, 13.

⁴⁰ Neti Anggraeni, Firdaus W Suhaeb, Dkk. Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup Cosplayer ; Studi Sosiologi Pada Komunitas Cosplay Makassar Suki di Makassar, *Jurnal Phinisi Integration Review*, 04, 03, (2021), 03.

⁴¹ Neti Anggraeni, Firdaus W Suhaeb, Dkk. Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup Cosplayer ; Studi Sosiologi Pada Komunitas Cosplay Makassar Suki di Makassar, 04.

Jadi dalam proses sosialisasi itu banyak yang santri pelajari tentang bagaimana menjalankan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan agama. Jadi proses sosialisasi sangat berperan terhadap proses hegemoni dalam menanamkan keberagamaan dan pondok pesantren yang tergambar dalam novel *Bad Girl In Pesantren*.

f. Enkulturasasi

Proses enkulturasasi yaitu proses dimana ketika suatu hasrat dan motivasi dari seseorang terwujudkan dalam sebuah tindakan, dan tindakan itu melekat pada kebiasaan atau perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini para santri mempelajari dahulu syariat-syariat agama sebelum mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Jadi dari hasil penelitian terlihat bahwa keberagamaan telah mengkulturasasi gaya hidup santri dalam pondok pesantren, dengan kata lain para ustadzah dan senior pondok telah berhasil menghegemoni atau mendominasi santri lewat penanaman keberagamaan yang ada dalam pondok pesantren yang tergambar dalam novel *Bad Girl In Pesantren*.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hegemoni Antonio Gramsci sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk membuka fakta-fakta yang terjadi menggunakan kacamata hegemoni diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mansyur Yusuf dari Universitas Negeri Makassar, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra berjudul "*Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*". Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini membahas tentang penguasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat karangsoga, yang diperankan oleh tokoh Lasi dan tokoh Darsa, dengan model menanamkan gagasan/ideologi kepada masyarakat desa. Selanjutnya membahas tentang hegemoni budaya

⁴² Neti Anggraeni, Firdaus W Suhaeb, Dkk. Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup Cosplayer ; Studi Sosiologi Pada Komunitas Cosplay Makassar Suki di Makassar, 05.

yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan jawa dan kebudayaan modern yang menghegemoni secara langsung dan tidak langsung.⁴³

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, penelitian ini berfokus pada proses hegemoni dalam membentuk keberagaman dalam pondok pesantren yang diceritakan dalam novel *Bad Girl In Pesantren*, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penguasaan yang hegemonik dan dominasi yang dilakukan oleh kaum berkuasa (pemilik modal) dengan kaum subordinate (masyarakat) yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yasyva Agfa Nizar dari program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berjudul “*Hegemoni Brand Image Fashion Dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya)*”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini membahas adanya hegemoni *brand image fashion* pada mahasiswa yang dimana mahasiswa pada zaman sekarang sudah mahir menggunakan media sosial, sehingga keberadaan barang brand ini dapat mempengaruhi *lifestyle* dan cara berpakaian pada mahasiswa. Selain itu juga terjadi proses hegemoni *brand image fashion* terhadap mahasiswa melalui proses hegemoni ini yakni oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain keluarga, rutinitas harian, kemudian faktor eksternal antara lain teman sebaya, lingkungan di sekitar tempat tinggalnya dan juga media sosial.⁴⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam membaca kejadian-kejadian di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian terdahulu termasuk jenis penelitian kualitatif, juga objek

⁴³ Mansyur Yusuf, “*Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*”, 40.

⁴⁴ Yasyva Agfa Nizar, “*Hegemoni Brand Image Fashion Dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa "Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya"*, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

penelitiannya, jika penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya ke pemakaian *brand image* dikalangan mahasiswa melalui hegemoni, penelitian ini, memfokuskan ke proses hegemoni berperan dalam membentuk keberagaman santri dalam pondok pesantren yang diceritakan dalam novel *Bad Girl In Pesantren*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iman Santoso, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “*Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni*”. Dalam penelitian ini memfokuskan kepada situasi pembelajaran bahasa asing di Indonesia juga bentuk-bentuk hegemoni barat kepada timur melalui pembelajaran bahasa asing selain itu juga alternatif bentuk pembelajaran bahasa asing berbasis etnopedagogi dan *intercultural*. Penyelenggaraan pembelajaran bahasa asing di Indonesia merupakan upaya bagi bangsa Indonesia untuk bisa menyerap dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, sekaligus jalan untuk bisa masuk ke dalam masyarakat global.⁴⁵

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam penelitiannya namun jika penelitian ini memfokuskan pada pembentukan keberagaman lewat hegemoni yang terjadi di pondok pesantren yang tertulis dalam novel *Bad Girl In Pesantren* beda halnya dengan penelitian terdahulu yang memfokuskan pada situasi pembelajaran bahasa asing di Indonesia juga bentuk-bentuk hegemoni barat kepada timur melalui pembelajaran bahasa asing selain itu juga alternatif bentuk pembelajaran bahasa asing berbasis etnopedagogi dan *intercultural*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizal Taufiqi dkk. Jurnal Bahasa dan Sastra LPPM STKIP PGRI Ponorogo, Dengan Judul “*Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Laut Bercerita*” karya Laelia S. Chudori. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pemaparan ideologi *otoritarianisme* dan ideologi demokrasi yang termaktub dalam novel *Laut Bercerita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif kajian kepustakaan, dalam pemaparan ideologi *otoritarianisme* dan juga ideologi demokrasi menggunakan teori

⁴⁵ Iman Santoso, “Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14, 1, (2014).

ideologi Salamini yang mencakup elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas identitas dan elemen kebebasan.⁴⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jika penelitian terdahulu berfokus pada ideologi otoritarianisme dan ideologi demokrasi dalam novel *Laut Bercerita* maka penelitian ini berfokus pada pembentukan keberagamaan santri di pondok pesantren yang termaktub dalam novel *Bad Girl In Pesantren*.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melebarkan sayap hegemoni yang biasanya dipakai untuk melihat negara, namun kali ini akan penulis pakai untuk melihat sebuah hegemoni yang terjadi dalam pondok pesantren juga proses hegemoni dalam membentuk keberagamaan santri pondok pesantren yang sudah termaktub dalam novel *Bad Girl In Pesantren*.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti tentang ketertundukan seorang santri junior kepada santri senior yang terjadi dalam pondok pesantren, dilanjut penulis mencari sebuah novel yang bergenre pondok pesantren lalu disusunlah sebuah latar belakang penelitian guna memudahkan jalanya penelitian. Peneliti memilih novel *Bad Girl In Pesantren* karya Intan Zahlia Sari, karena dirasa peneliti novel ini menarik untuk dikaji. Setelah membuat latar belakang disusunlah rumusan masalah yang terjadi, berupa satu, profil singkat novel *Bad Girl In Pesantren*, dua, isi singkat novel *Bad Girl In Pesantren*, tiga, bagaimana cara menanamkan keberagamaan dalam novel *Bad Girl In Pesantren*, empat, bagaimana hegemoni berproses dalam menanamkan keberagamaan yang terjadi dalam novel *Bad Girl In Pesantren*. Setelah rumusan masalah disusun, peneliti memutuskan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci karena peneliti merasa teori ini paling cocok untuk membaca masalah yang ada dalam novel *Bad Girl In Pesantren*. Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif,

⁴⁶ Achmad Rizal Taufiqi Dkk, "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori," *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, (LPPM STKIP PGRI Ponorogo, 2021), 8, 1.

yang didapat dari sumber data primer berupa novel *Bad Girl In Pesantren* dan diperkuat oleh sumber data sekunder demi menunjang keberhasilan penelitian, pengumpulan data didapatkan dengan Teknik *document*, langkah seterusnya adalah menganalisis data yang sudah didapatkan agar bisa disajikan hasil yang sesuai dengan runtutan penelitian yang sistematis.

